

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO pada tahun 2000, di negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak diberi ASI (Roesli, 2008). Menyusui adalah suatu proses alamiah. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Roesli, 2000).

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Lama pemberian ASI Eksklusif adalah sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai diberi makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun/lebih. Komposisi ASI dibedakan menjadi 3 macam, yaitu kolostrum, ASI Transisi, dan ASI Mature (Maryunani, 2010).

ASI merupakan makanan yang pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Terkait itu, ada suatu hal yang perlu disayangkan, yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi. Akibatnya program

pemberian ASI Eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Maryunani, 2010).

Sebenarnya menyusui, khususnya yang secara Eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun, sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi bahkan mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI Eksklusif, tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui bayinya (Roesli, 2000). Menurut Prasetyono (2009), Menyatakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula.

Pada kenyataannya, pemberian ASI dikombinasikan dengan pemberian susu botol tidak dapat dihindari, karena ibu-ibu bekerja di luar rumah sedangkan di tempat kerja tidak terdapat fasilitas untuk memberikan ASI dan penampungan bayi (Manuaba, 2002).

Pemberian ASI di Indonesia hingga saat ini masih banyak menemui kendala. Upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI Eksklusif masih dirasa kurang (Judarwanto, 2006). Pengetahuan ibu yang baik tentang manfaat ASI Eksklusif, merupakan salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Rosida, 2004).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu kurangnya rasa percaya diri pada ibu bahwa ASI cukup untuk bayinya, adanya langkah ibu yang terburu-buru memberikan makanan atau susu lain sebelum ASI keluar, perilaku ibu-ibu yang membuang kolostrum karena dianggap kotor

dan dianggap membahayakan kesehatan bayinya, serta banyak ibu kembali bekerja setelah cuti kehamilan yang menyebabkan penggunaan susu botol atau susu formula secara dini sehingga mengganti kedudukan ASI. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat begitu pentingnya ASI Eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu faktor kesehatan bayi dan faktor kesehatan ibu juga dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI (Ramaiah, 2005).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Propinsi DIY pada tahun 2010, dari total 37,150 bayi lahir, ternyata sebanyak 15,765 atau 42,4 % telah memberikan ASI Eksklusif dan dari 4 kabupaten dan 1 kotamadya ternyata kabupaten Sleman adalah kabupaten dengan cakupan ASI Eksklusif terbesar yaitu 7,691 bayi (66,4%) dari total bayi lahir usia 0-6 bulan di Sleman yang sebanyak 11.819 (DinKes DIY, 2012). Kegiatan pemantauan ASI Eksklusif yang dilakukan pada sasaran yang berusia 6–11 bulan dari 11.819 bayi yang menjadi sasaran sebanyak 5.908 bayi (49,98%) yang mendapat ASI secara Eksklusif sebanyak 3.921 bayi (66,35%), Pemberian ASI Eksklusif yaitu Ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, masih dibawah target KW SPM (Kewenangan Wajib dan Standar Pelayanan Minimal) yang harus dicapai pada tahun 2010 sebesar 80% (Dinkes Sleman, 2010). Tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman, diperoleh data bahwa Kecamatan Godean adalah kecamatan dengan cakupan ASI Eksklusif terbesar, yaitu mencapai 92,78% dari total bayi sebanyak 360 bayi.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 22 Februari 2012 di Puskesmas Godean I, Sleman, Yogyakarta menunjukkan data bahwa mulai tanggal 01 Januari 2012–20 Februari 2012 jumlah ibu yang menyusui secara Eksklusif sebanyak 73 ibu menyusui, sedangkan pada tahun 2011 jumlah total ibu menyusui secara Eksklusif sebanyak 414 ibu .

Berdasar pada latar belakang dan studi pendahuluan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI di Puskesmas Godean I, Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah ”Bagaimanakah Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI di Puskesmas Godean I, Sleman Yogyakarta Tahun 2012”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI di Puskesmas Godean I, Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

a. Mendiskripsikan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI di Puskesmas Godean I, Sleman, Yogyakarta Tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI di Puskesmas Godean I, Sleman, Yogyakarta Tahun 2012.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu-ibu, khususnya Ibu-ibu menyusui
Diharapkan dapat menambahkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI
- b. Bagi tenaga kesehatan terutama Bidan
Dapat menambah informasi Sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi bidan sebagai tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Godean I, Sleman tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI untuk lebih meningkatkan propaganda ASI.
- c. Bagi Institusi STIKES A. Yani
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ataurefrensi untuk menambah wacana sebagai saran memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI, serta dapat dijadikan sumber referensi pustaka.
- d. Bagi peneliti lain
Dapat menambah Wawasan tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI.

E. Keaslian Penelitian

1. Feryani Dwi Permana, 2006. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI pada Ibu yang tidak Bekerja di Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Variabel Pendidikan, pengetahuan, motivasi, sikap, prioritas program ASI Eksklusif, Penghasilan keluarga, pengaruh orang terdekat, pengaruh tenaga kesehatan, kondisi kesehatan ibu, kondisi bayi, promosi susu formula, kebiasaan yang keliru adalah variabel independennya, sementara kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah variabel dependent. Dalam penelitian ini juga hanya meneliti mengenai spesifikasi penyebab kegagalan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu faktor pekerjaan ibu.
2. Hasniah, Siti, 2003. Pengetahuan Ibu yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di RSIA Siti Fatimah Makasar, Sulawesi Selatan. Rancangan pada penelitian ini adalah *cross sectional* dengan hasil yaitu terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, usia, sikap petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis dan rancangan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel dan waktu penelitian.
3. Rahayu, 2004. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI secara dini pada bidan praktek swasta di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan jenis survei analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional* dalam patologi. Penelitian ini dilakukan

dengan cara wawancara terstruktur adalah pengetahuan ibu, pengetahuan bidan dan sikap bidan dengan menggunakan kuesioner dengan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan bidan dan pemberian ASI secara dini, karena pemberian ASI secara dini tidak selalu dapat dilaksanakan oleh ibu yang bersalin pada bidan yang memiliki pengetahuan tinggi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis dan rancangan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat dan penelitian.

4. Hidayati, (2007). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Poliklinik Tumbuh Kembang RSU Dr. Sardjito Yogyakarta. Jenis penelitian adalah survey deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Hasil uji statistik menggunakan rumus *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0,526 dengan signifikansi 0,003 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan positif dengan tingkat sedang yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI eksklusif Di Poliklinik Tumbuh Kembang RSU Dr. Sardjito Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan tentang ASI, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat dan penelitian.
5. Mulyaningsih, (2000). “Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang asi dengan motivasi memberikan ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil uji statistik diskriptif

menunjukkan motivasi ibu (80,9%) sedangkan yang tidak mempunyai motivasi (19,1%) dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan, hasil uji statistic menggunakan rumus *chi square* menunjukkan nilai $P_{value} : 0,003$ ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan positif dengan tingkat sedang yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi memberikan asi eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan tentang ASI, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat dan penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA